

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

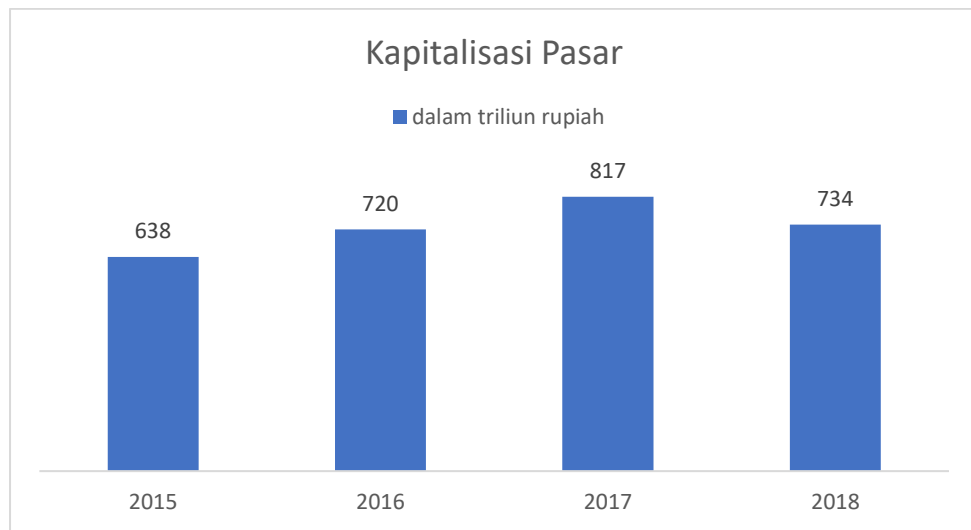
Perusahaan jasa adalah suatu unit usaha yang kegiatannya memberikan pelayanan, kemudahan, dan kenyamanan yang dibutuhkan oleh konsumen dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Perusahaan jasa memiliki peran yang tidak kalah penting dengan perusahaan manufaktur. Perusahaan sektor jasa memiliki peluang yang besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di tahun yang akan datang. Kementerian perdagangan terus mengupayakan sektor jasa menjadi andalan dalam meningkatkan neraca perdagangan nasional. Sektor jasa pada tahun 2018 meraih pertumbuhan tertinggi selama tujuh tahun terakhir. Bahkan, sektor jasa memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto hingga 54 persen, nilai tersebut meningkat dari tahun 2017 yang hanya memberikan kontribusi sebesar 43,6 persen (Anonim, 2019).

Perusahaan jasa dalam Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Saat ini perusahaan yang terdaftar dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sebanyak 75 perusahaan yang terdiri dari beberapa industri. Industri tersebut antara lain industri energi, telekomunikasi, transportasi, konstruksi non bangunan dan jalan tol, bandara, dan pelabuhan (Bursa Efek Indonesia, 2019).

Rini Soemarno selaku Menteri BUMN mengatakan bahwa ketersediaan infrastruktur menjadi salah satu aspek vital penggerak perekonomian. Ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, sanitasi dan energi menjadi fondasi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi menjadi faktor pendukung dalam pertumbuhan ekonomi (Sinaga, 2016).

Nilai kapitalisasi pasar sektor infrastruktur menempati posisi ke tiga pada sektor jasa. Gambar 1.1 menjelaskan bahwa dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 kapitalisasi pasar sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi terus mengalami peningkatan. Kapitalisasi pasar pada tahun 2015 sebesar Rp638 triliun,

pada tahun 2016 sebesar Rp720 triliun, pada tahun 2017 sebesar Rp817 triliun. Meskipun pada tahun 2018 nilai kapitalisasi pasar nya menurun namun selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 nilai kapitalisasi pasar sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi konsisten mengalami kenaikan. Peningkatan kapitalisasi pasar mengindikasikan kepercayaan investor kepada sektor tersebut meningkat (Anonim, 2019).

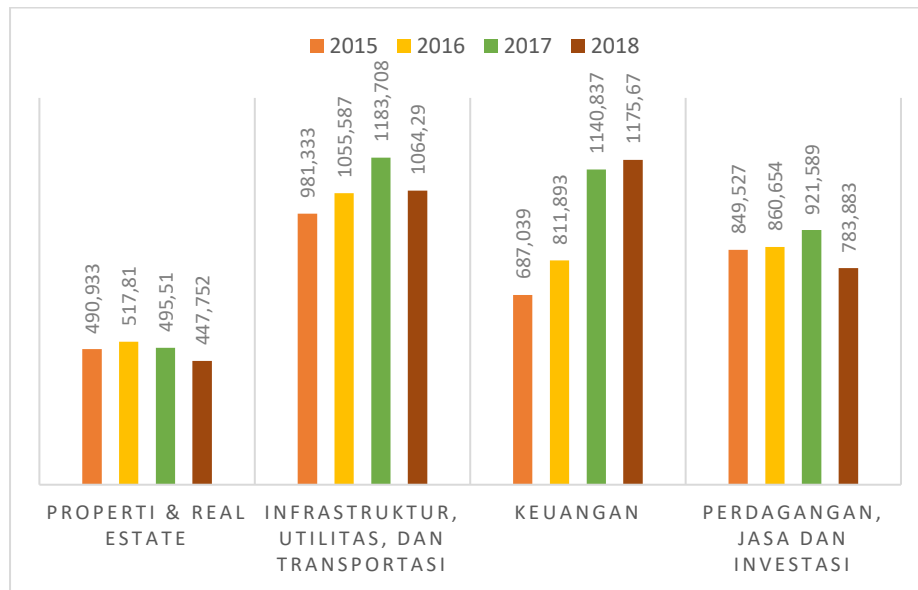


**Gambar 1. 1**

### **Kapitalisasi Pasar Industri Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi**

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2015, 2016, 2017, 2018)*

Indeks merupakan hal yang penting bagi investor sebagai sarana untuk melihat kinerja saham pada sektor dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Mahardika, 2018). Gambar 1.2 menjelaskan bahwa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 menjadi sektor dengan harga indeks paling tinggi diantara sektor jasa yang lain. Harga indeks sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada tahun 2015 sebesar Rp981,333, pada tahun 2016 sebesar Rp1.055,587, dan pada tahun 2017 sebesar Rp1.183,700. Indeks sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada tahun 2018 mengalami penurunan, tetapi indeks sektor ini menempati posisi ke dua pada indeks jasa dengan harga sebesar Rp1.064,29.



**Gambar 1. 2**

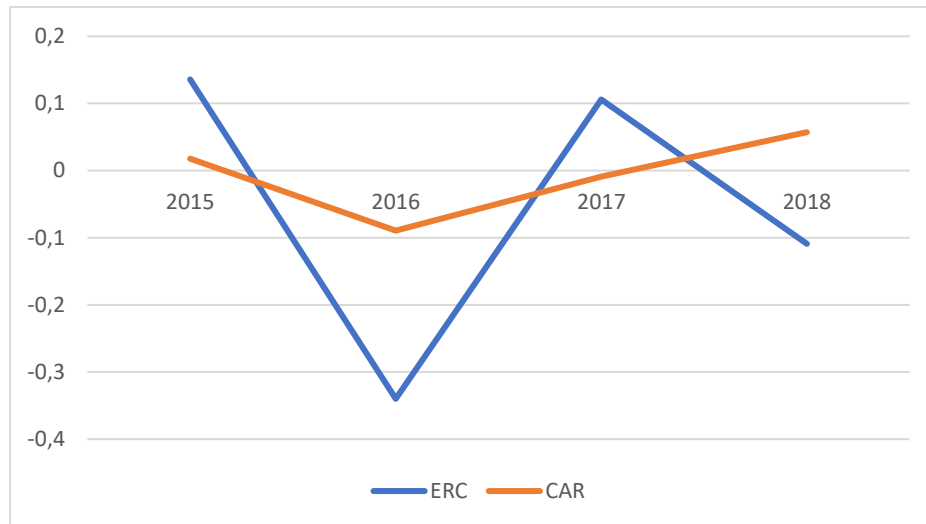
### **Pertumbuhan Indeks Jasa**

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2016, 2017, 2018, 2019)*

Sari (2018) memaparkan pada berita kontan bahwa pembangunan infrastruktur terus dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Proyek infrastruktur akan ditandatangani pada 11 Oktober 2018 dengan nilai \$13,6 miliar. Penandatanganan proyek menggambarkan tingginya minat investor untuk berinvestasi di infrastruktur. Namun, Head of Research Astronacci Internasional menilai rata-rata harga saham sektor infrastruktur mengalami penurunan.

Terdapat kesenjangan antara *earnings response coefficient* (ERC) dan *cumulative abnormal return* (CAR) pada industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Gambar 1.3 menunjukkan reaksi investor terhadap laba perusahaan pada periode 2015-2018. ERC pada tahun 2017 sebesar 0.1061 dan CAR nya senilai -0.0091 menandakan informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan kurang direspon oleh pasar. Selain itu, pada tahun 2018 ERC bernilai negatif yang menandakan laba yang diinformasikan kurang berkualitas. Keadaan tersebut mencerminkan respon investor yang terkandung pada harga saham (*abnormal return*) berlawanan dengan perubahan laba perusahaan (*unexpected earnings*). Oleh

karena itu, melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui respon pasar terhadap laba pada industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi.



**Gambar 1. 3**

**Rata-Rata CAR dan ERC Industri Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi  
Periode 2015-2018**

*Sumber: Bursa Efek Indonesia (2016,2017, 2018,2019) dan Dunia  
Investasi (2015,2016,2017, 2018)*

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laba merupakan informasi yang diperhatikan oleh investor karena dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan selama satu periode tertentu, dapat memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan, dan dapat menentukan jumlah *return* saham yang akan diterima oleh investor (Muliandi dan Ginting, 2017). Selain itu, laba dapat membantu investor dalam mengambil keputusan membeli, menjual, atau mempertahankan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan (Syafriana, 2017). Ball dan Brown (1968) menemukan adanya hubungan antara laba yang diumumkan oleh perusahaan dengan perubahan harga saham (Fauzan, 2017). Koefisien respon laba merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur hubungan antara perubahan harga saham dan tingkat keinformatifan laba (Aristawati dan Rasmini, 2018).

Koefisien respon laba digunakan untuk mengukur besarnya nilai *abnormal return* sebagai respon terhadap elemen laba tidak terduga (*unexpected earnings*)

yang diungkapkan perusahaan penerbit sekuritas (Scott, 2015:163). *Unexpected earnings* adalah selisih antara laba harapan dengan laba yang diumumkan dalam laporan keuangan. Laba kejutan menunjukkan informasi yang belum diestimasi oleh pasar sehingga pasar akan merespon ketika pengumuman yang terlihat dari perubahan harga saham. Syafrina (2017) menyatakan bahwa nilai koefisien respon laba yang tinggi menunjukkan kuatnya respon pasar terhadap informasi laba, hal ini menunjukkan laba yang dilaporkan memiliki kualitas. Rendahnya koefisien respon laba menandakan lemahnya respon pasar pada informasi laba, hal ini menandakan laba yang diungkapkan kurang berkualitas.

Pengguna informasi akan memberikan respon yang berbeda-beda atas informasi laba yang dipublikasikan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Respon pasar terhadap informasi laba yang disampaikan dapat dilihat dari pergerakan harga saham. Menurut Silfia (2017) apabila informasi laba menjadi satu-satunya informasi yang digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan, seharusnya kenaikan laba selalu diikuti dengan pergerakan harga saham yang positif. Sebaliknya apabila suatu perusahaan mengalami penurunan laba, maka diikuti dengan pergerakan saham negatif.

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori pensinyalan yang pertama kali disampaikan oleh Spence (1973), dalam penelitiannya menyatakan bahwa teori ini melibatkan dua pihak yaitu pihak manajemen sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak investor sebagai pihak yang menerima sinyal. Sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen berupa informasi yang relevan dan dapat dimanfaatkan oleh investor dalam membuat keputusan. Teori pensinyalan merupakan teori yang berkaitan dengan informasi yang ditujukan untuk melihat respon pasar terhadap kandungan informasi (Syafrina, 2017).

Penelitian ini dilakukan karena ditemukan perusahaan yang mengalami kenaikan laba tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga saham. PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk (CMNP) mengalami kenaikan laba bersih pada kuartal pertama pada tahun 2018 dengan perolehan laba sejumlah Rp177 miliar. Laba tersebut naik jika dibandingkan tahun sebelumnya memperoleh laba sebesar Rp146

miliar. Saham CMNP mengalami penurunan harga. Harga saham perusahaan ini berada pada posisi Rp1.310,00 per saham (Binsasi, 2018).

Selain fenomena di atas, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) mengalami penurunan laba tetapi harga saham nya naik. TLKM telah melakukan publikasi laporan keuangan kuartal tiga tahun 2018 dengan perolehan laba bersih sebesar Rp14 triliun. Laba tersebut turun dari periode yang sama tahun sebelumnya pada tahun 2017 dengan perolehan laba sebesar Rp18 triliun. TLKM masih diminati oleh kalangan investor meskipun laba perusahaan menurun. Keadaan tersebut dapat dilihat dari harga saham perusahaan yang mengalami kenaikan sebesar 0,82 persen dengan posisi harga sebesar Rp3.680,00 per saham (Franedya, 2018).

PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) menyampaikan laporan keuangan kuartal tiga tahun 2018 dengan perolehan laba senilai Rp106,45 miliar. Laba tersebut naik 45,46 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya yang memperoleh laba Rp73,18 miliar. Namun harga saham penutupan ASSA berada pada posisi yang sama dengan hari sebelumnya dengan nilai penutupan Rp268 (Hadi, 2018).

Fenomena yang terjadi pada CMNP, TLKM, dan ASSA menggambarkan bahwa informasi laba tidak cukup untuk dijadikan acuan oleh investor dalam mengambil keputusan. Penelitian ini berfokus pada tiga variabel yang dapat dipertimbangkan oleh investor diantaranya kesempatan bertumbuh, *leverage*, dan ketepatanwaktuan informasi. Alasan penulis memilih variabel kesempatan bertumbuh karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa depan. Alasan penulis memilih variabel *leverage* karena utang merupakan salah satu sumber dana yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan laba (Suardana dan Dharmadiaksa, 2018). Selain itu, penulis memilih variabel ketepatanwaktuan informasi karena ketepatanwaktuan informasi akan meminimalisir ketidakpastian dalam membuat keputusan investasi dan penyampaian informasi keuangan yang tidak merata antar *shareholder* di pasar modal (Yaputro dan Rudiawarni, 2012; dalam Dewi dan Idawati, 2017)

Kesempatan bertumbuh merupakan prospek perusahaan untuk bertumbuh di masa depan (Arif, 2016). Kesempatan bertumbuh dapat dilihat dari perbandingan

nilai pasar dengan nilai buku, pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan laba perusahaan. Suardana dan Dharmadiaksa (2018) menyatakan bahwa pasar akan menilai kemungkinan pertumbuhan perusahaan yang dapat tercermin dari harga saham yang terbentuk sebagai nilai harapan terhadap manfaat yang akan diperoleh di masa depan. Kesempatan bertumbuh yang tinggi akan meningkatkan kesempatan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan, sehingga nilai koefisien respon laba juga meningkat. Hubungan antara kesempatan bertumbuh dengan koefisien respon laba sebelumnya telah diteliti oleh Aristawati dan Rasmini (2018), Suardana dan Dharmadiaksa (2018), Fauzan dan Purwanto (2017), dan Widiatmoko dan Indarti (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Suardana dan Dharmadiaksa (2018) dan Fauzan dan Purwanto (2017) memberikan hasil bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiatmoko dan Indarti (2018) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aristawati dan Rasmini (2018) memberikan hasil bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

*Leverage* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang (Kasmir, 2018:152). *Leverage* dapat dilihat dari jumlah komposisi hutang pada ekuitas atau aset perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan bahwa utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih banyak dibandingkan modal, sehingga akan menurunkan nilai koefisien respon laba karena perusahaan akan lebih dulu memenuhi pembayaran utang dari pada dividen (Arifin, 2017). Penelitian mengenai hubungan *leverage* terhadap koefisien respon laba telah dilakukan oleh Dewi dan Putra (2017), Silfia (2017), dan Arifin (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Suardana dan Dharmadiaksa (2018), dan Arifin (2017) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Silfia (2017) memberikan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba.

Ketepatanwaktuan informasi (*timeliness*) merupakan salah satu karakteristik kualitatif dari informasi yang relevan. Informasi yang relevan adalah informasi

yang memiliki nilai umpan balik, prediktif, dan disampaikan tepat waktu (Hery, 2017:44). Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal-Lembaga Keuangan Nomor KEP-346/BL/2011 menyatakan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang sudah di audit oleh auditor independen untuk disampaikan kepada publik dan Bapepam-LK paling lambat akhir bulan ketiga setelah akhir tahun buku. Syarifudin (2004) dalam Setiawan (2018) berpendapat bahwa ketepatanwaktuan merupakan salah satu gambaran dari kualitas kinerja perusahaan yang dapat memberikan gambaran mengenai kualitas informasi yang dilaporkan sehingga dapat mempengaruhi koefisien respon laba. Penelitian mengenai pengaruh ketepatanwaktuan informasi terhadap koefisien respon laba telah dilakukan oleh Mosa (2019), Dewi dan Idawati (2017), dan Fauzan dan Purwanto (2017). Mosa (2019) serta Dewi dan Idawati (2017) meneliti pengaruh ketepatanwaktuan informasi terhadap koefisien respon laba dan memberikan hasil bahwa ketepatanwaktuan informasi berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Purwanto (2017) memberikan hasil ketepatanwaktuan informasi tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu analisis kuantitatif yang bertujuan penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan aplikasi *Eviews* untuk mengolah data yang sudah terkumpul dan menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, adanya inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu dan fenomena mengenai respon pasar, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan koefisien respon laba. Maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, *Leverage*, dan Ketepatanwaktuan Informasi terhadap Koefisien Respon Laba (Studi pada Industri Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Laba merupakan informasi yang dinilai penting karena laba dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan dapat memprediksi prospek perusahaan di masa depan. Selain itu, laba juga dapat membantu investor dalam pengambilan



keputusan. Namun demikian, fenomena yang terjadi pada perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk, dan PT Adi Sarana Armada Tbk mengindikasikan bahwa informasi laba tidak cukup dijadikan dasar pengambilan keputusan investor. Koefisien respon laba menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat seberapa besar respon pasar terhadap informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan.

Kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan pergerakan harga saham yang positif. Sebaliknya, penurunan laba juga tidak selalu diikuti dengan pergerakan harga saham yang negatif. Faktor non laba yang dapat dipertimbangkan oleh investor diantaranya adalah variabel kesempatan bertumbuh, *leverage*, dan ketepatan waktu informasi. Variabel-variabel tersebut belum sepenuhnya teruji secara konsisten dapat mempengaruhi nilai koefisien respon laba. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kesempatan bertumbuh, *leverage*, ketepatan waktu informasi, dan koefisien respon laba?
2. Apakah kesempatan bertumbuh, *leverage*, dan ketepatan waktu informasi berpengaruh secara simultan terhadap koefisien respon laba?
3. Apakah kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap koefisien respon laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap koefisien respon laba?
5. Apakah ketepatan waktu informasi berpengaruh terhadap koefisien respon laba?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka timbul tujuan-tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesempatan bertumbuh, *leverage*, ketepatan waktu informasi, dan koefisien respon laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kesempatan bertumbuh, *leverage*, dan ketepatan waktu informasi terhadap koefisien respon laba.

3. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap koefisien respon laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap koefisien respon laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh ketepatanwaktuan informasi terhadap koefisien respon laba.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi bagi akademisi mengenai pengaruh kesempatan bertumbuh, *leverage*, dan ketepatanwaktuan informasi terhadap koefisien respon laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian dengan topik sejenis mengenai koefisien respon laba.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen dalam proses pengambilan keputusan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan penyampaian informasi laba. Perusahaan diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor non laba yang dapat direspon oleh pasar selain informasi laba yang disampaikan, diantaranya yaitu kesempatan bertumbuh, *leverage*, dan ketepatanwaktuan informasi. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi khususnya pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam penelitian kali ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan uraian penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisikan penjelasan singkat mengenai variabel dependen, fenomena, dan penjelasan singkat mengenai variabel independen. Perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang. Bab ini juga

menguraikan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan literatur dan uraian umum mengenai teori yang berkaitan dengan koefisien respon laba, kesempatan bertumbuh, *leverage*, dan ketepatanwaktuan informasi. Selain itu, menjabarkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang dikembangkan dari tinjauan literatur, dan hipotesis penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, operasional variabel independen (kesempatan bertumbuh, *leverage*, dan ketepatanwaktuan informasi) dan variabel dependen (koefisien respon laba), serta tahapan yang dilakukan saat penelitian. Selain itu, menguraikan populasi dan sampel yang diperoleh, jenis dan sumber data yang digunakan, serta analisis data dan pengujian hipotesis.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai hasil analisis data dan pemaparan hasil analisis deskriptif. Bab ini juga membahas hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun secara parsial.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan. Bab ini juga menguraikan saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Saran juga ditujukan bagi perusahaan maupun investor, sebagai dasar pengambilan keputusan.

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**